

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, salah satunya terlihat pada perubahan dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan keuangan (Palupi & Yulianti, 2025). Kehadiran teknologi digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dengan lebih mudah dan beragam, termasuk informasi yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan (Mahwan & Herawati, 2021). Dalam kondisi tersebut masyarakat dituntut untuk semakin mandiri dan produktif dalam mengelola keuangan pribadi guna mencapai kemandirian finansial (*financial independence*).

Kemandirian finansial mencerminkan kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa ketergantungan finansial pada pihak lain serta memiliki stabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Kemampuan memperoleh pendapatan merupakan salah satu aspek dari kemandirian finansial. Di samping itu, kondisi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan pilihan keuangan secara tepat dan bijaksana (Rachmad Ibrahim et al., 2025). Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, sehingga penggunaan pendapatan dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan finansial individu. Proses pengalokasian pendapatan

tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai tujuan keuangan mulai dari alokasi kebutuhan sehari-hari, tabungan, hingga investasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat (2024) bekerja sama dengan Lintar Financial, terhadap 1.295 responden Generasi Z di Indonesia dengan tingkat kesalahan di bawah 5% yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 diketahui bahwa 59%, responden rutin mengalokasikan pendapatan untuk tabungan, 22% untuk investasi, dan 13% untuk asuransi, sedangkan 28% lainnya tidak memiliki alokasi keuangan tetap setiap bulan. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar Generasi Z telah memulai menata keuangannya, masih terdapat proporsi signifikan yang belum memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang terencana.

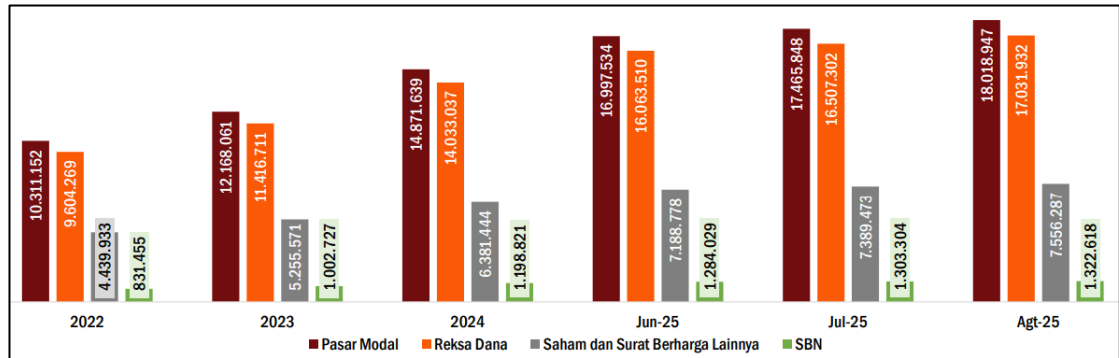


Gambar 1.1 Data Alokasi Pendapatan Generasi Z Setiap Bulan Tahun 2024

Sumber: Jakpat (2024)

Seiring meningkatnya kesadaran tersebut, masyarakat mulai berupaya mengoptimalkan pengelolaan keuangannya melalui kegiatan investasi. Salah satu bentuk pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan menempatkan sebagian dana pada kegiatan investasi, sejumlah instrumen investasi yang memiliki peluang menghasilkan tingkat pengembalian, di antaranya saham dan reksa dana (Permana et al., 2025). Fenomena ini semakin didukung oleh kemajuan teknologi, khususnya hadirnya berbagai aplikasi layanan sekuritas di Indonesia yang mempermudah proses administrasi dan akses bagi masyarakat untuk berinvestasi. Kemudahan dalam prosedur pendaftaran tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan minat masyarakat untuk dalam aktivitas investasi.

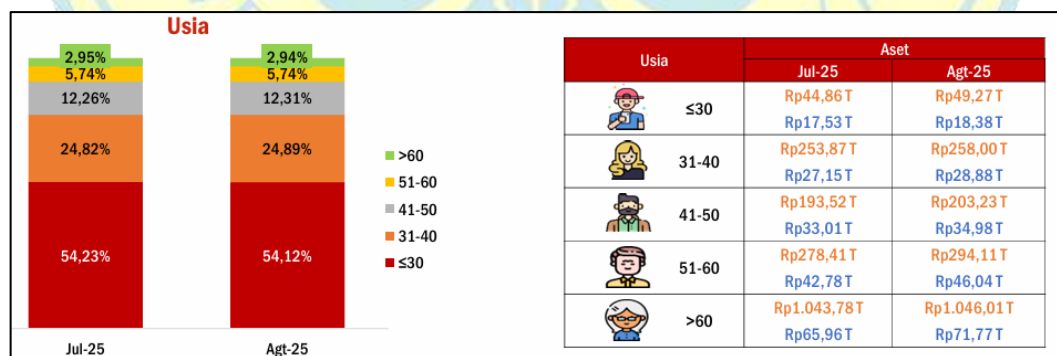
Sejalan dengan hal tersebut, Bursa Efek Indonesia (2025) menyatakan bahwa dalam satu dekade terakhir, perkembangan pasar keuangan digital di Indonesia telah membuka lebih banyak peluang investasi bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2025), yang memperlihatkan jumlah investor individu di pasar modal Indonesia mencapai lebih dari 18,1 juta pada Agustus 2025, meningkat hampir 76% dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 10,3 juta investor. Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa akses dan minat terhadap investasi terus berkembang.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Investor Tahun 2022 - Agustus 2025

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, (2025)

Fenomena tersebut juga didukung oleh data perkembangan jumlah investor dan nilai aset pada berbagai instrumen investasi yang sebagaimana data pada Gambar 1.2 memperlihatkan adanya kecenderungan pertumbuhan pada berbagai jenis instrumen investasi selama periode 2022 hingga Agustus 2025. Pertumbuhan tersebut mencakup pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya, serta Surat Berharga Negara (SBN) sepanjang periode 2022 hingga Agustus 2025. Peningkatan yang paling menonjol terjadi pada instrumen pasar modal dan reksa dana (KSEI, 2025).

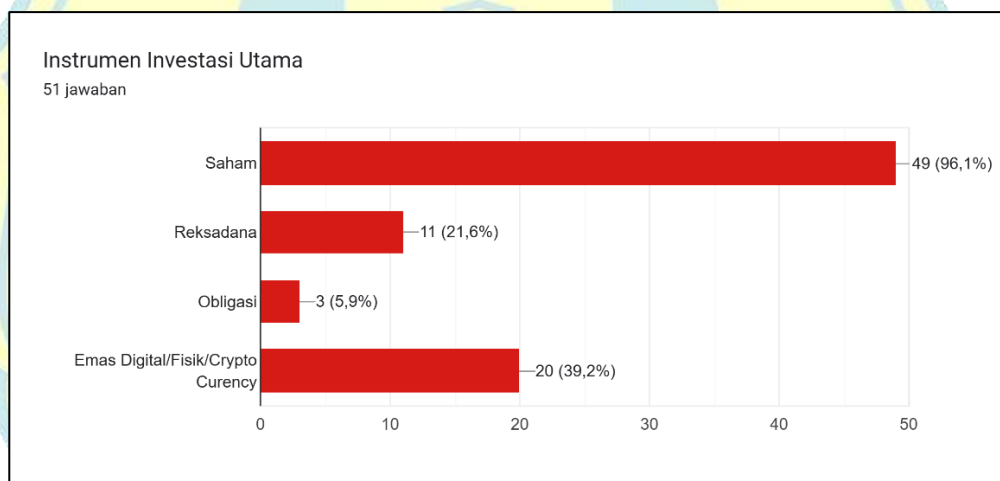


Gambar 1. 3 Demografi SID

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, (2025)

Lebih lanjut, karakteristik investor di Indonesia dapat dilihat berdasarkan distribusi usia dan kepemilikan aset yang disajikan pada Gambar

1.3. Berdasarkan data demografis KSEI (2025), investor berusia di bawah 30 tahun merupakan kelompok dengan jumlah terbesar dalam pasar modal. Proporsinya tercatat mencapai lebih dari 54,42% pada periode Juli hingga Agustus 2025. Kelompok usia ini umumnya merepresentasikan Generasi Z, yang menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran dominan dalam pertumbuhan jumlah investor di Indonesia. Data tersebut juga memperlihatkan adanya peningkatan ketertarikan Generasi Z terhadap investasi instrumen keuangan di era digital, yang didukung oleh kemudahan akses teknologi dan informasi (Prameski & Ristianawati, 2025).



Gambar 1. 4 Hasil Pra-Survei

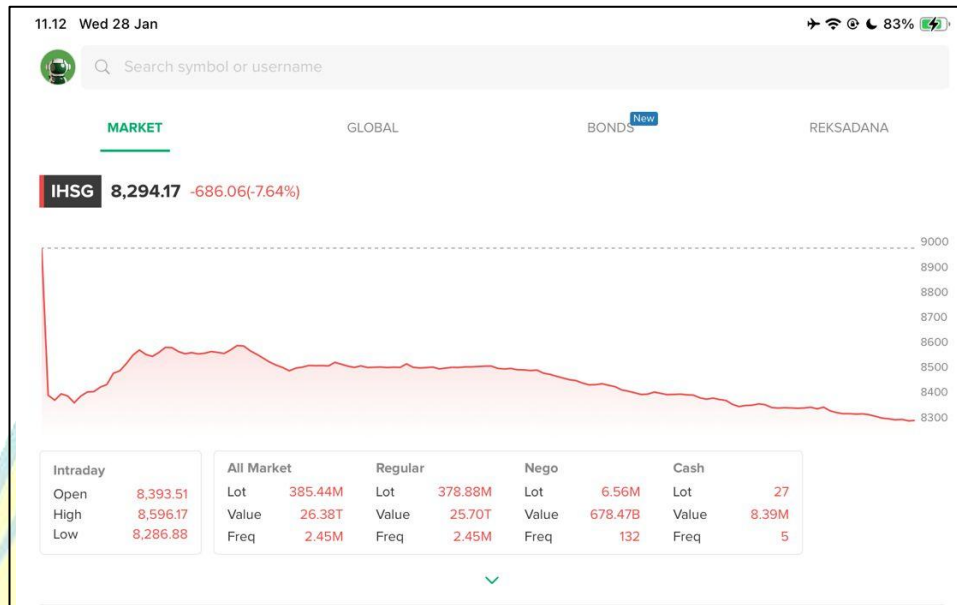
Sumber: Diolah oleh Penulis, (2026)

Sebagai tahap awal penelitian, peneliti mengumpulkan informasi melalui pra-survei daring yang melibatkan 51 responden. Hasil kegiatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai perilaku investasi Generasi Z di DKI Jakarta, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.4. Penyebaran instrumen pra-survei dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media sosial serta fitur *stream* pada platform sekuritas Stockbit.

Dari keseluruhan responden yang berpartisipasi, 88,3% Generasi Z diketahui telah berinvestasi pada berbagai instrumen dan memiliki pemahaman mengenai potensi keuntungan yang dihasilkan melalui aktivitas investasi. Saham tercatat sebagai pilihan investasi yang paling banyak digunakan oleh responden, dengan persentase mencapai 96,1%, diikuti oleh emas digital/fisik/*crypto currency* sebesar 39,2%, reksa dana 21,6%, dan obligasi sebesar 5,9%. Pada hasil tersebut, memperlihatkan instrumen saham masih menjadi dominasi yang menjadi pilihan untuk berinvestasi. Saham merupakan instrumen investasi yang tergolong *high risk* disebabkan saham cenderung lebih *volatile* dan pergerakan saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama kondisi global (Sulistiani Sepvira et al., 2024).

Perkembangan di pasar modal juga memperlihatkan adanya kondisi ketika keputusan investor tidak seluruhnya didasarkan pada pertimbangan rasional. Salah satu peristiwa yang menggambarkan kondisi tersebut terjadi di Indonesia pada Januari 2026, ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang cukup tajam. Kondisi tersebut kemudian mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai otoritas pasar modal untuk menghentikan sementara aktivitas perdagangan (*trading halt*) sebanyak dua kali. Pada peristiwa *trading halt* yang terjadi pada tanggal 28 Januari, IHSG tercatat mengalami koreksi tajam sebesar 8,00% atau senilai dengan 686,06 poin sejak sesi II pembukaan dibuka yakni pada pukul 13.43 WIB, sehingga indeks menyentuh level 8.294,17 (Bursa Efek Indonesia, 2026). Penurunan tersebut semakin diperparah oleh kecenderungan sebagian investor yang secara

masif melepas kepemilikan sahamnya dengan memasang penawaran jual (*bid offer*) pada harga yang jauh di bawah nilai wajar.



Gambar 1. 5 IHSG anjlok 7,64% pada 28 Januari 2026

Sumber: Stockbit sekuritas, (2026)

Perilaku tersebut mencerminkan tekanan psikologis dan kepanikan pasar yang mendorong investor mengambil keputusan investasi secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan fundamental saham, sehingga memperburuk sentimen pasar dan mempercepat penurunan indeks. Tekanan di pasar kembali terlihat pada 29 Januari 2026, saat IHSG mengalami penurunan sebesar 8,00% atau setara dengan 665,89 poin. Pada pukul 09.26 WIB, indeks tersebut telah berada pada level 7.654,66. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, BEI kembali menghentikan sementara aktivitas perdagangan selama 30 menit melalui mekanisme *trading halt* guna mengurangi kepanikan investor. Koreksi IHSG tersebut turut dipengaruhi oleh sentimen dari pasar global, termasuk perubahan kebijakan indeks yang dilakukan oleh Morgan Stanley Capital

International (MSCI). MSCI merupakan penyedia indeks saham global yang banyak digunakan sebagai salah satu referensi oleh investor institusi.

Tekanan terhadap pasar modal semakin meningkat akibat memburuknya kondisi geopolitik global. Pada 28 Februari 2026, serangan militer Amerika Serikat terhadap Iran memicu kepanikan di pasar keuangan internasional dan meningkatkan risiko terhadap keamanan Selat Hormuz, jalur utama distribusi minyak dunia (Treasury, 2026). Kondisi ini mendorong lonjakan harga minyak ke level tertinggi sejak 2022 serta memperburuk sentimen investor di kawasan Asia.

Seiring meningkatnya ketidakpastian global turut menekan IHSG. Dalam kondisi tersebut, investor cenderung melakukan aksi jual untuk mengamankan keuntungan dan mengurangi potensi kerugian akibat tingginya volatilitas pasar, sehingga memilih keluar dari aset berisiko.



Gambar 1. 6 Bursa Saham Asia Berguguran Imbas Perang AS-Iran

Sumber: Katadata.co.id (2026)

Dampak dari kondisi ini turut dirasakan oleh sejumlah indeks utama di kawasan Asia, termasuk KOSPI dan IHSG yang sama-sama mencatatkan penurunan tajam. IHSG sempat terkoreksi hingga 5% ke level 7.206,69 pada pukul 09.10 WIB, dan pada penutupan sesi pertama pada pukul 12.00 WIB ditutup 7.321 atau minus sebesar 3,49%.

Berbagai peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa dinamika pasar modal terbentuk bukan semata-mata oleh kondisi fundamental dan tekanan eksternal. Sentimen pasar serta bagaimana investor merespons informasi yang berubah secara cepat turut berperan dalam memengaruhi pergerakan pasar. Pada kondisi pasar yang penuh ketidakpastian, sebagian investor cenderung mengandalkan sentimen dibandingkan melakukan analisis secara rasional, sehingga keputusan investasi yang diambil tidak selalu didasarkan pada nilai fundamental suatu instrumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor perilaku memiliki peran penting dalam menentukan kualitas keputusan investasi, terutama bagi investor yang belum memiliki pengalaman menghadapi gejolak pasar.

Dalam situasi pasar seperti ini, perilaku *herding* menjadi salah satu bentuk bias perilaku yang berpotensi memengaruhi investor. Menurut Valentina & Pamungkas (2022), *herding behavior* merupakan kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan atau keputusan investor lain tanpa melakukan analisis rasional terhadap informasi maupun nilai fundamental instrumen investasi. Sejalan dengan itu, Ayudiasuti (2021) dan Puspawati & Yohanda (2022). menjelaskan bahwa perilaku tersebut mencerminkan

kecenderungan investor untuk menjadikan keputusan mayoritas sebagai dasar dalam menentukan strategi investasinya dibandingkan melakukan penilaian secara mandiri.

Fenomena *herding behavior* semakin mudah dijumpai pada investor Generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Kemudahan mengakses informasi melalui media sosial menyebabkan informasi, spekulasi, maupun tren investasi menyebar dengan sangat cepat sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor. Tlili et al. (2023) menjelaskan bahwa pengaruh *herding* cenderung lebih kuat pada komunitas yang didominasi oleh Generasi Z karena kelompok ini sangat aktif memanfaatkan platform digital seperti TikTok, Twitter (X), maupun grup Telegram sebagai sumber informasi investasi. Dalam kondisi pasar yang bergejolak, paparan informasi yang begitu cepat sering kali membuat investor lebih memilih mengikuti opini komunitas maupun rekomendasi *finance influencer* (fin-fluencer) dibandingkan melakukan analisis secara mandiri. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil berpotensi menjadi bias serta dapat meningkatkan volatilitas dan ketidakstabilan pasar (Ayudiastuti, 2021).

Selain *herding behavior*, *overconfidence* juga merupakan bias psikologis yang berpotensi memengaruhi pilihan investasi generasi Z. *Overconfidence* menurut Mahmood et al., (2024) merujuk pada kondisi ketika investor memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap pengetahuan pribadi maupun kemampuan analisisnya dalam berinvestasi. Kondisi psikologis tersebut mendorong investor untuk mengambil keputusan investasi tanpa

mempertimbangkan secara memadai informasi tambahan, seperti pendapat pihak lain maupun hasil analisis yang mendalam (Sugianto et al., 2024). Selain itu, investor yang *overconfidence* cenderung meyakini bahwa mereka mampu memprediksi arah pergerakan harga di masa depan dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada kenyataannya. Akibatnya mereka sering kali mengabaikan dan kurang memperhitungkan risiko yang melekat pada keputusan investasi yang diambil.

Dampak dari *overconfidence* tidak hanya terlihat pada meningkatnya keyakinan investor dalam mengambil keputusan, tetapi juga pada kecenderungan melakukan transaksi secara berlebihan (*overtrading*). Perilaku tersebut dapat jika terus berulang dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka waktu panjang terhadap portofolio investasinya. Temuan Bawalle et al. (2025) yang menunjukkan bahwa investor dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi justru lebih rentan untuk melakukan aksi jual secara panik (*panic selling*) ketika pasar saat mengalami penurunan, meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan diri dapat mengurangi objektivitas investor dalam merespons perubahan kondisi pasar.

Selain dipengaruhi oleh bias perilaku, persepsi risiko (*risk perception*) juga memegang peran yang amat krusial dalam menentukan keputusan investasi seorang investor. Pada dasarnya, investasi di pasar modal merupakan aktivitas yang sarat dengan risiko, di mana konsep dasar dari investasi bertumpu pada prinsip "*high return, high risk*" yang berarti semakin tinggi

potensi keuntungan yang ditawarkan suatu instrumen investasi, maka semakin besar pula risiko kerugian yang harus ditanggung oleh investor (Wiguna et al., 2021). Oleh karena itu, setiap investor akan membentuk persepsi yang berbeda terhadap tingkat risiko suatu investasi sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, maupun karakteristik masing-masing.

Salah satu bentuk risiko yang kerap dihadapi investor di pasar modal adalah kerugian akibat penurunan nilai portofolio yang mendorong investor melakukan *cut loss*. Bagi investor pemula, terutama Generasi Z yang masih memiliki pengalaman investasi relatif terbatas, ketidakpastian inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi investor muda untuk menentukan keputusan investasi secara rasional. Dengan demikian, selain dipengaruhi oleh *herding behavior* dan *overconfidence*, kualitas keputusan investasi juga ditentukan oleh bagaimana investor memersepsikan risiko yang melekat pada setiap keputusan investasinya.

Namun demikian, pengaruh *herding behavior*, *overconfidence*, maupun *risk perception* terhadap keputusan investasi tidak selalu menunjukkan tingkat pengaruh yang sama pada setiap individu. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antarvariabel tersebut. Dalam penelitian ini, *Financial Literacy* diduga berperan sebagai variabel moderasi karena tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki setiap investor berbeda-beda, sehingga dapat memengaruhi cara mereka mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan investasi.

Financial Literacy dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan dan pemahaman individu mengenai investasi, yang meliputi pemahaman terhadap konsep investasi, potensi keuntungan yang diperoleh, serta risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi (Rindiani & Darmawan, 2024). Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi investor dalam mengelola keuangan, mengevaluasi berbagai alternatif investasi, serta menentukan keputusan yang sesuai dengan tujuan keuangan dan profil risikonya.

Ketika investor yang memiliki tingkat *Financial Literacy* rendah, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat populer atau tren yang disebarakan melalui media sosial, tanpa terlebih dahulu melakukan analisis terhadap risiko dan potensi keuntungan (Valentina & Pamungkas, 2022). Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki *Financial Literacy* yang baik akan lebih mampu menyaring informasi secara kritis, mengevaluasi instrumen investasi berdasarkan pertimbangan yang rasional, serta tidak mudah terbawa arus keputusan kolektif yang belum tentu sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan pribadinya. Dengan demikian, *Financial Literacy* berperan penting dalam membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih logis, terukur, dan objektif.

Peran *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Wardhani & Nur (2025) menemukan bahwa *Financial Literacy* memperkuat pengaruh *herding behavior* dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Sebaliknya, Koma & Jatningsih (2024) serta Yuwana et

al. (2025) menyimpulkan bahwa *Financial Literacy* justru memperlemah pengaruh *herding behavior* dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan Purnomo et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa *Financial Literacy* tidak berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh *herding behavior*, *overconfidence*, maupun *risk perception* terhadap keputusan investasi.

Beragamnya arah dan tingkat signifikansi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Dengan kata lain, efektivitas *Financial Literacy* dalam memoderasi hubungan antara bias perilaku, persepsi risiko, dan keputusan investasi diduga dipengaruhi oleh karakteristik investor, konteks penelitian, serta kondisi pasar yang menjadi objek penelitian.

Selain itu beragam penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *herding behavior*, *overconfidence*, dan *risk perception* terhadap keputusan investasi. Namun demikian, hasil yang diperoleh masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Ahmad & Wu (2022), Firmansyah (2023) dan Adil et al. (2022) menemukan bahwa *herding behavior* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung mengikuti keputusan mayoritas, terutama ketika memperoleh informasi dari lingkungan sosial, komunitas investasi, maupun media digital. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada Generasi Z yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi dan media sosial sebagai sumber informasi investasi. Akan tetapi, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Divakara Reddy et al. (2025) yang

menyimpulkan bahwa *herding behavior* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel *overconfidence*. Usriyono & Wahyudi (2023) membuktikan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Sebaliknya Azzahra & Radiman (2025) menemukan bahwa *overconfidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keyakinan investor terhadap kemampuan dirinya belum tentu menghasilkan pola pengambilan keputusan investasi yang sama pada setiap kelompok investor.

Pada variabel *risk perception*, Ramashar et al. (2022) menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan akibat dari ketidakpastian yang dihadapi investor dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memengaruhi keputusan investasi yang diambil. Hasil tersebut didukung oleh, Purnomo et al. (2025) yang menemukan bahwa *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Meskipun demikian, besarnya pengaruh persepsi risiko masih memungkinkan berbeda pada setiap karakteristik investor maupun konteks penelitian, sehingga hubungan tersebut masih layak untuk dikaji kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat *research gap* yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh *herding behavior*, *overconfidence*, *risk perception*, serta peran *Financial Literacy* sebagai variabel moderasi terhadap keputusan

investasi masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian ini menjadi penting karena Generasi Z merupakan kelompok investor yang aktif memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber informasi investasi, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh bias perilaku maupun perbedaan persepsi risiko. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *herding behavior*, *overconfidence*, dan *risk perception* terhadap keputusan investasi Generasi Z, serta menguji peran *Financial Literacy* dalam memoderasi hubungan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta pentingnya memahami perilaku investor Generasi Z di pasar modal Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai perilaku keuangan (*behavioral finance*) sekaligus memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Atas dasar tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **"Peran *Financial Literacy* dalam Memoderasi Pengaruh *Overconfidence*, *Herding behavior* dan *Risk perception* terhadap Keputusan Investasi Keuangan pada Investor Generasi Z di Pasar Modal Indonesia"**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian diangkat sebagai berikut.

- 1) Apakah *herding behavior* berpengaruh terhadap Keputusan investasi keuangan pada Generasi Z?

- 2) Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi keuangan pada Generasi Z?
- 3) Apakah *risk perception* berpengaruh terhadap keputusan investasi keuangan pada Generasi Z?
- 4) Apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi Generasi Z?
- 5) Apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi Generasi Z?
- 6) Apakah *Financial Literacy* dapat memoderasi *risk perception* terhadap keputusan investasi Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z
- 2) Untuk menganalisis *overconfidence* pengaruh terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *risk perception* berpengaruh terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z
- 4) Untuk menganalisis peran *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z
- 5) Untuk menganalisis peran *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z

- 6) Untuk menganalisis peran *Financial Literacy* dalam memoderasi pengaruh *risk perception* terhadap keputusan investasi keuangan Generasi Z

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang investasi yang menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Akuntansi FEB UNJ. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memperkuat serta memperluas implementasi teori *behavioral finance* dan *prospect theory* dalam membedah pola pengambilan keputusan investasi, khususnya pada Generasi Z. Hal ini sejalan dengan proporsi bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi pasar atau analisis fundamental keuangan, melainkan juga dipicu oleh dimensi psikologis dan sosial berupa bias seperti *herding behavior* dan *overconfidence*. Dengan menguji variabel-variabel tersebut dalam konteks investor muda di ekosistem digital, temuan penelitian ini diharapkan dapat memaparkan kesesuaian antara kerangka teoritis dengan kenyataan di lapangan, sekaligus berfungsi sebagai pustaka acuan bagi penelitian sejenis untuk diteliti lebih secara mendalam.

2) Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait faktor yang dapat memberikan dampak pada perilaku investor dalam membuat sebuah keputusan investasi.

b) Manfaat Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi dan media evaluasi bagi investor untuk mempertimbangkan berbagai pengambilan keputusan investasi yang akan dipilih. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan minat para pembaca dalam berinvestasi.

c) Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah keluaran yang dapat berkontribusi sebagai bahan pembandingan terkait dengan permasalahan sejenis serta mengembangkan wawasan.